

Penguatan *Civic Skills* Melalui Pengembangan Model *Ideal Problem Solving*

Sukron Mazid¹ Yayuk Hidayah²

Universitas Tidar, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia²

Email: sukronmazid@untidar.ac.id¹ yayukhidayah@uny.ac.id²

Abstrak

Proses pembelajaran di era digital menuntut kreativitas dan inovasi dalam model pembelajaran untuk mengatasi tantangan pembelajaran di era disrupsi. Guru dan murid merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran, dan fasilitasi menjadi penting dalam memfasilitasi pembelajaran. Kurangnya kreativitas menjadi tantangan utama dalam pendidikan, dan peserta didik dapat merasa bosan jika pendidik tidak menggunakan variasi dalam strategi pembelajaran. Penggunaan perangkat gawai berbasis Android dan sistem aplikasi menjadi tidak terpisahkan dari peserta didik dalam proses pembelajaran, menciptakan kebutuhan akan pengembangan kecakapan digital. Pendidikan dianggap sebagai indikator utama dalam mentransfer pengetahuan yang dapat melahirkan inovasi sebagai solusi atas berbagai masalah. Model pembelajaran yang aktif dan rekomendasi model pembelajaran yang tepat diperlukan untuk melatih kreativitas peserta didik. Penguatan keterampilan menciptakan landasan penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi, dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi inti pendidikan karakter yang membimbing individu dalam berbangsa dan bernegara. Konsep pengembangan model IDEAL learning menjadi rujukan sebagai solusi pembentukan civic skills peserta didik. Penelitian ini mengangkat topik penguatan civic skills melalui pengembangan model ideal problem solving, dengan fokus pada pengembangan model dan tahapannya, memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pemahaman hubungan antara problem solving dan civic skills.

Kata Kunci: *Civic Skills*, *Ideal Problem Solving*, Pengembangan Model



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di era digital saat ini menuntut kreativitas dan inovasi dalam berbagai model pembelajaran. Selain menekankan aspek ranah pengetahuan, penting juga untuk mengembangkan sikap dan keterampilan dengan mengedepankan teknologi sebagai alat pembelajaran. Menurut Rusman (2012) upaya inovasi yang berkelanjutan dalam model dan media pembelajaran sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan pembelajaran di era disrupsi saat ini. Terdapat elemen kunci dalam proses pembelajaran adalah guru dan murid yang menjadi unsur pokok. (Fakhoury & Aitken, 2024) Dalam proses belajar perlu adanya fasilitasi (Peluso, Tuccillo, Sparks, Kapadia, & Hanson, 2024) Kurangnya kreativitas menjadi tantangan utama dalam pendidikan (Vergara-Perucich & Aguirre-Nuñez, 2024). Peserta didik dapat merasa bosan dan jenuh ketika pendidik tidak menggunakan variasi dalam strategi pembelajaran. (Meschini, Pattini, Andreis, Scomparin, & Di Giuda, 2024) memanfaatkan berbagai variasi dalam metode pembelajaran adalah penting (Billingham & Taylor, 2024) Peserta didik dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari penggunaan perangkat gawai berbasis Android, serta sistem aplikasi dan komputerisasi dalam pengembangan kecakapan digital. Menurut Gagne & Briggs (1979) pendidikan menjadi indikator utama dalam

mentransfer segala pengetahuan yang mampu melahirkan inovasi sebagai solusi atas berbagai masalah. Dalam situasi demikian, Tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana pendidik dapat mengaktualisasikan seluruh kemampuannya agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Belajar untuk memecahkan masalah sangat diperlukan pengaturan tingkatan pendidikan formal hal ini karena pemahaman yang terbatas (Jonassen, 2000). Pemecahan masalah sendiri dianggap sebagai aktivitas kognitif yang penting terutama dalam profesionalisme dan konteks sehari-hari. Jonassen (2000) mengemukakan ada 4 hal yang mendukung sebuah penyelesaian masalah perlu mendapat perhatian, yaitu: Pertama, authenticity, bermakna dalam sebuah kehidupan sehari-hari serta dalam dunia kerja sebuah penyelesaian masalah ialah kegiatan yang dapat dijumpai dimana pun berada; Kedua, relevance, masalah, khususnya yang diberikan kepada peserta didik untuk dipecahkan, berguna dan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar; Ketiga, sebuah penyelesaian masalah membutuhkan pembelajaran yang lebih mendalam; Keempat, pengetahuan yang dibangun dari akar masalah yang dihadirkan sebagai pembelajaran yang lebih berarti. Penguatan keterampilan menciptakan landasan penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi (Honeybun-Arnolda, Turner, Mukhopadhyay, Collins, & Wills, 2024) Bagi siswa memberikan pendekatan yang terstruktur dan efektif dalam mengatasi tantangan-tantangan sosial yang kompleks (Kodieswari et al., 2024) memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kritis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Curley & Stone, 2024) memberikan pemahaman tentang isu-isu civic, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengambil inisiatif dalam situasi yang melibatkan partisipasi aktif (Han, 2024) pengembangan model bukan hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pemberdayaan individu (Ivan, Dikken, & van Hoof, 2024)

Melatih kreativitas peserta didik diperlukan kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan ide, menggunakan daya pikir, menemukan solusi atas masalah agar dapat mengembangkan sebuah kemampuan problem solving dengan baik, diperlukan rekomendasi model pembelajaran yang tepat (Bransford & Stein, 1993). Model pembelajaran yang aktif dapat menciptakan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran di kelas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berpikir dan bekerja sesuai pengetahuan yang dimiliki (Budimansyah, Suparlan, & Meirawan, 2009) Winataputra (2016) mengatakan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu wahana pendidikan karakter yang bersifat multidimensional yang mengemban visi dan misi utuh pengembangan "*civic competencies*" yang mencakup "*civic knowledge, civic dispositions, civic skills, civic competence, civic confidence, civic committment*". Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi inti dari pendidikan karakter yang menjadi tumpuan dalam bersikap dan berperilaku. PKn sendiri merupakan sebuah disiplin ilmu yang menjadi pedoman dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran sentral dalam membimbing individu dalam bernegara (Cabral, Orduna, & Moreira, 2024) pembentukan karakter dan kewarganegaraan memerlukan waktu (Waters, Wilson, & Dean, 2024) melalui pembelajaran, peserta didik diberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, norma-norma, dan hak serta kewajiban sebagai warga negara (Froeling et al., 2024) landasan untuk membangun kesadaran dalam pembangunan masyarakat (Ay Kesgin, 2024) Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi (Rudek & Huang, 2024) Konsep pengembangan model IDEAL learning menjadi rujukan sebagai model yang dikembangkan untuk membentuk civic skills peserta didik. Mata pelajaran PKn sebagai integrasi keilmuan tentunya terbuka dalam mengolah sains sosial untuk dijadikan pedoman ke PKn an. Bagi pendidik dan peserta didik

yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah pengembangan model. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan bahwa untuk membentuk civic skills peserta didik perlu menggunakan model IDEAL problem solving. Model tersebut memberikan sebuah terobosan dan temuan yang menjadi solusi permasalahan peserta didik terutama dalam kecakapan keterampilan.

Bedasarkan latar belakang inilah peneliti mengangkat penelitian tentang penguatan civic skills melalui pengembangan model ideal problem solving. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pengembangan model ideal problem solving guna membentuk civic skills peserta didik 2) Bagaimana tahapan pengembangan pengembangan model ideal problem solving guna membentuk civic skills peserta didik. Tujuan penelitian ialah untuk 1)) Mengetahui pengembangan model ideal problem solving 2) Mengetahui tahapan pengembangan pengembangan model ideal problem solving . Manfaat penelitian secara teoretis ialah memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoretis tentang hubungan antara problem solving dan civic skills. Sementara manfaat secara praktis ialah memberikan panduan praktis bagi pendidik dan praktisi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan model ideal problem solving.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Gay (1991) menyatakan jika Penelitian Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, bukan untuk menguji teori. Susiana (2010) menyampaikan jika tahapan penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah IDEAL yaitu mengidentifikasi (*identify*), Menentukan (*define*) Mengeksplorasi (*explore*) strategi yang mungkin Langkah ketiga dari IDEAL adalah mengeksplorasi (*Explore*), Mengantisipasi (*Anticipate*) dan Langkah terakhir dari IDEAL adalah melihat (*Look*) akibat yang nyata dari strategi yang digunakan dan belajar (*Learn*). Dalam IDEAL problem solving jika dari langkah kelima yaitu melihat kembali (*look back*) jawaban yang ada ternyata tidak sesuai dengan tujuan diinginkan belum tercapai maka tahap dalam penyelesaian masalah dapat kembali ke tahap yang diperkirakan terjadi kesalahan. Berikut kerangka pemecahan masalah dengan menggunakan peringkat kompleksitas dari keterampilan intelektual model Gagne & Briggs (1979) sebagai berikut.



(Peringkat Kompleksitas dari Ketrampilan Intelektual Model Gagne; 1979:62)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan terkait dengan pengembangan model IDEAL guna membentuk peserta didik dalam keterampilan *civic skills* peserta didik. *Civic skills* Kecakapan kewarganegaraan merupakan suatu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan kewarganegaraan yang telah dikuasai warga negara. Fatarina, Holilulloh, & Adha, (2014) menyatakan jika dalam masyarakat demokratis warga negara hendaknya mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban, serta bertanggung jawab atas segala tindakan-tindakannya, disamping hak-hak yang diperolehnya. Dengan demikian, bagaimana kompleksitas keterampilan intelektual bisa didistribusikan untuk gagasan dan solusi dalam pemecahan masalah terutama dalam pembelajaran menggunakan *Ideal problem solving*. Kewarganegaraan baru era digital menuntut berbagai kecakapan (Hidayah, 2023). Memecahkan suatau masalah melalui pembelajaran para peserta didik akan memperoleh beberapa aturan/skema kompleksitas yang lebih tinggi. Syarmila, Ayub, & Alvi, (2023) menyatakan jika kecerdasan sosial memerlukan bimbingan untuk mengembangkan potensinya. Dalam konteks ini, kegiatan pemecahan masalah membutuhkan peserta didik untuk memahami beberapa aturan yang lebih sederhana yang telah dipelajari sebelumnya. Bimbingan menjadi penting untuk membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan konsep kecerdasan sosial, sehingga mereka dapat secara efektif menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah interpersonal. Namun demikian, dalam rangka menguasai aturan sederhana tersebut, para peserta didik harus lebih dulu menguasai beberapa konsep dan dalam rangka belajar. Konsep tersebut itu para peserta didik harus mempelajari dulu beberapa diskriminasi/pembedaan.

Kerangka Model Pembelajaran

Tabel 1. Sintaks Model IDEAL *Problem solving learning*

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Siswa	Scaffold
Mengidentifikasi beragam masalah	Memahami permasalahan-permasalahan secara umum	Pertanyaan penuntun (LKS/Modul/Buku Ajar)
	Memecahkan beragam masalah menjadi beberapa bagian	Pertanyaan penuntun (LKS/Modul/Buku Ajar)
	Mengumpulkan berbagai informasi berkaitan dengan masalah	Interaksi dengan teman sebaya dibuat kelompok (kelompok kecil)
Menetapkan Tujuan	Menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan diperoleh	Pertanyaan penuntun (LKS/Modul/Buku Ajar)
Mengekplorasi strategi yang mungkin	Mencari berbagai macam alternative penyelesaian masalah	Pertanyaan penuntun (LKS) dan interaksi dengan sebaya dibuat (kelompok Kecil)
	Melakukan pengkajian terhadap setiap alternatif penyelesaian berbagai masalah dari berbagai sudut pandang	Interaksi dengan teman sebaya dibuat kelompok (kelompok kecil)
Melaksanakan strategi	Memutuskan memilih satu alternatif penyelesaian masalah yang paling tepat dan guna	Interaksi dengan teman sebaya dibuat kelompok (kelompok kecil)
	Melakukan penyelesaian masalah sesuai dengan strategi yang dipilih dan cocok	Interaksi dengan teman sebaya dibuat kelompok (kelompok kecil)
Melihat kembali dan belajar kembali	Melihat kecocokan antara tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang diperoleh	Pertanyaan penuntun dan interaksi dengan sebaya, teman kelompok (kelompok kecil)
	Belajar dari strategi yang	Beberapa pertanyaan penuntun

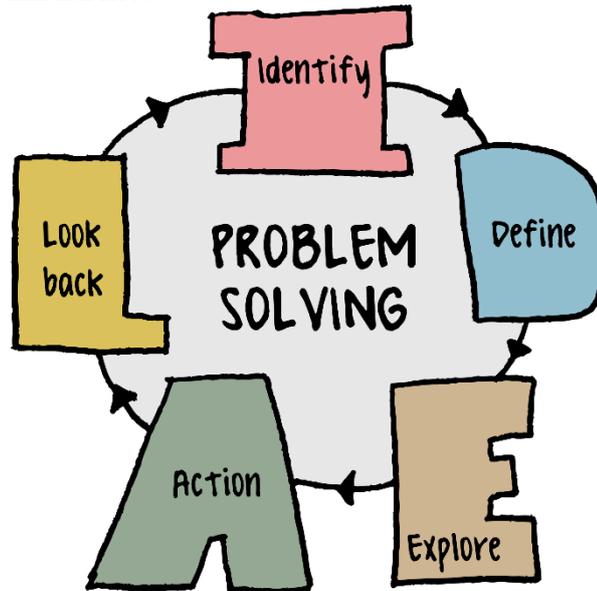
	digunakan dalam menyelesaikan berbagai masalah	
--	--	--

Sumber: diolah oleh penulis, 2023

Relevansi hubungan pengembangan model *Ideal problem solving learning* direlasikan dengan penguasaan kecakapan *civic skills* peserta didik melalui siklus sebagai berikut.

Gambar Siklus

IDEAL PROBLEM SOLVING LEARNING



Sumber gambar:

https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Ftransportfutures.institute%2Fkey-skills%2F&psig=A0vVaw0PBFNDMs9IPGSJTw7g3Fxm&ust=1654083324124000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwjB-_zY0on4AhXkoukKHVGBDBcQr4kDegUIARDPAQ

Kecakapan *civic skills* dengan konsep Ideal. *Pertama; Identify*, bagaimana dalam pembelajaran PKn terutama kasus pelanggaran HAM bisa diidentifikasi dengan seksama, cermat dan teliti. Peart, Higgins, Gutiérrez-Esteban, & Cubo Delgado (2023) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan sejarah dan sistem pemerintahan, tetapi juga untuk mengembangkan kecakapan yang diperlukan dalam menghadapi realitas kontemporer, termasuk kewarganegaraan digital. Dalam konteks ini, kecakapan dalam pembelajaran PKn mencakup pemahaman tentang etika digital, keterampilan literasi media, dan kemampuan berpartisipasi dalam ranah online dengan bijak. Peserta didik perlu diberdayakan untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab, dapat memahami isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan teknologi, dan mampu berkontribusi secara positif dalam lingkungan digital. Pembelajaran PKn yang efektif harus mengintegrasikan aspek-aspek ini sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman yang kokoh tentang aspek kewarganegaraan tradisional tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai dan norma-norma kewarganegaraan dalam era digital yang terus berkembang.

Identifikasi dalam *civic skills* meliputi asal-usul kejadian, kasus yang terjadi serta beberapa bukti-bukti yang ada. Kemampuan untuk mengidentifikasi keberadaan masalah adalah satu karakteristik penting untuk menunjang keberhasilan penyelesaian masalah. Jika masalah tidak diidentifikasi maka strategi yang mungkin digunakan tidak bisa ditemukan.

Konsep Ideal *kedua; Define*, bagaimana tujuan untuk menentukan masalah ini yakni bagaimana kasus pelanggaran HAM tujuan penyelesaian sebagai penentuan masalah. Tujuan yang berbeda membuat orang mengeksplorasi strategi yang berbeda untuk menyelesaikan masalah.

Konsep Ideal *ketiga; Explore*, yakni strategi yang memungkinkan mengevaluasi. Ialah bagaimana strategi ini bisa memberikan evaluasi terhadap kasus pelanggaran yang terjadi. Tapi beberapa strategi sangatlah khusus dan hanya digunakan pada kasus-kasus tertentu. Konsep Ideal keempat, Antisipasi disini dijalankan mengenai beberapa antisipasi menuju tindakan semisal dalam kasus pelanggaran HAM perlunya diantisipasi. Mengantisipasi hasil dan bertindak. Langkah keempat dari *IDEAL* adalah mengantisipasi hasil dan bertindak. Konsep Ideal, kelima, *Look* dan kolaborasi *Learn* yang mana melihat dan belajar dengan seksama kasus yang terjadi seperti pelanggaran HAM. Melihat dan belajar perlu dilakukan karena setelah mendapatkan hasil, banyak yang lupa untuk melihat kembali dan belajar dari penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Tidak semua permasalahan dapat diselesaikan dalam satu kali langkah pengerjaan. Adakalanya jawaban yang didapat tidak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dari berbagai macam konsep *Ideal problem solving* tersebut sangat mendukung dan relevan terutama sebagai model pembelajaran mengenai studi kasus dengan pengembangan model Ideal. Dari sini para peserta didik diuji dan digali potensinya untuk mengemukakan dan mengeluarkan kecakapan keterampilan terbaik *civic skills* sebagai pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Konsep Ideal ini merujuk kepada beberapa metode terkait dengan *problem solving*. Dengan demikian, harapannya bagi peserta didik mampu menjadi warga negara yang cakap dan terampil terutama dalam memecahkan beragam masalah. *Ideal problem solving* ini diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran PKn bagi tingkat sekolah atas sehingga menjadi *smart citizen* dan *good citizen*. Berikut diuraikan dalam RPP PKn sebagai berikut.

Mata Pelajaran PKn	Kelas/Sem	Materi Pokok	Alokasi Waktu
PKn	X/1	Kasus Pelanggaran HAM	6X45 Menit (3x Pertemuan)
1. Tujuan Pembelajaran agar siswa mampu:			
1.1 Menjelaskan contoh-contoh pelanggaran HAM	1.2 Menyebutkan contoh-contah pelanggaran HAM	1.3 Menganalisis sebab-sebab pelanggaran HAM	
2. Siswa dapat:			
2.2 Menentukan sumber data akurat yang ada di lingkungannya berkaitan dengan kasus-kasus pelanggaran HAM Mengumpulkan data dari berbagai sumber (media cetak dan elektronik) tentang kasus pelanggaran HAM di Indonesia Mencari hubungan pelanggaran HAM dengan aspek sosial-budaya dalam masyarakat Indonesia			
2.3 Menganalisis hasil temuannya berkaitan dengan kasus pelanggaran HAM di Indonesia Mempresentasikan berbagai kasus pelanggaran HAM di wilayahnya berdasarkan hasil temuannya di lapangan Menyampaikan hasil temuan tentang kasus pelanggaran HAM dalam bentuk lisan, tulisan, gambar atau media lainnya			
2.4 Menyimpulkan dan penilaian pembelajaran			
2.4.1 Kesimpulan pembelajaran. Dengan berakhirnya pembelajaran siswa dapat menyimpulkan bahwa kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia antara lain Kasus Tanjung Priok (1984) Kasus Tanjung Priok terjadi tahun 1984 antara aparat dengan warga sekitar yang berawal dari masalah SARA dan unsur politis. Dalam peristiwa ini diduga terjadi pelanggaran HAM dimana terdapat rarusan korban meninggal dunia akibat kekerasan dan penembakan. Terbunuhnya Marsinah, seorang pekerja wanita PT Catur Putera Surya Porong, Jatim (1994) Marsinah adalah salah satu korban pekerja dan aktivitas yang hak-hak pekerja di PT Catur Putera Surya, Porong Jawa Timur. Dia meninggal secara mengenaskan dan diduga menjadi korban pelanggaran HAM berupa penculikan, penganiayaan dan pembunuhan.			

2.4.2 Penilaian Pembelajaran Penilaian dilakukan dari proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan melalui observasi kerja kelompok, kinerja presentasi, dan laporan tertulis. Sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui tes tertulis Instrumen observasi menggunakan lembar pengamatan dengan fokus utama pada aktivitas dalam kelompok, kedisiplinan, dan kerjasama. Instrumen kinerja presentasi menggunakan lembar pengamatan dengan fokus utama pada aktivitas peran serta, kualitas visual presentasi, dan isi presentasi Instrumen laporan praktik menggunakan rubrik penilaian dengan fokus utama pada kualitas visual, sistematika sajian data, kejujuran, dan jawaban pertanyaan. Instrumen tes menggunakan tes tertulis uraian dan/atau pilihan ganda.

Sumber: diolah oleh penulis, 2023

Keunggulan Model *Ideal Problem Solving* antara lain a) Model ini bisa membuat pendidikan di sekolah-sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja dan usaha. b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia. c) Model ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, peserta didik banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan berbagai segi dalam rangka pemecahannya. (Kwon & Jung, 2024) (Kozlova, Mikheev, & Lyapina, 2024) (Koc-Michalska et al., 2024) (Chang, 2024) (Van Engeland, Lavigne, Beliën, & De Jaeger, 2024)

Kelemahan Model *Ideal Problem Solving* antara lain a) Ketika menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan pendidik. Sering orang beranggapan keliru bahwa model pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk peserta didik SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir anak. b) Proses belajar mengajar dengan menggunakan model ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain. c) Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

Dampak model *Ideal problem solving* ini adalah dalam pembelajaran bagi peserta didik adalah berpikir kritis, kreatif, analitis, konstruktif dan solutif. Bagaimana dalam pembelajaran PKn sendiri bisa diterapkan dengan bentuk mengidentifikasi masalah sampai kepada mengamati dan terus belajar. Tentunya perkembangan model sangat variatif tetapi dengan adanya beragam metode bagi pendidik menjadi inovatif dan kreatif dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik dihadapkan kepada *critical thinking* dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hal ini, sebagai jawaban melatih keterampilan dan kecakapan kelak hidup di dunia nyata yang selalu dihadapkan pada berbagai masalah. Ketika sudah bisa menguraikan dan memecahkan masalah peserta didik bisa tenang dan bisa menyelesaikan masalah dengan dewasa. Apalagi dengan konsep *Ideal Problem Solving* ini memberikan pengaruh dalam partisipasi peserta didik menjadi warga yang terampil dan cerdas.

Problem solving learning akan terus berkembang dengan metode dan cara dari para penemu teori sebagai dasar dalam pembelajaran. Ketika teori diterapkan dengan model Ideal saja berdampak kepada beberapa aspek dalam pembelajaran. Dengan demikian, dampak model ini berpengaruh sekali dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran. Sehingga solusi pemecahan masalah dapat terselesaikan dan mencapai tujuan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengembangan model Ideal problem solving guna membentuk civic skills peserta didik. Pertama; Identify, bagaimana dalam pembelajaran PKn terutama kasus pelanggaran HAM bisa diidentifikasi dengan seksama. Identifikasi ini meliputi asal-usul kejadian, kasus yang terjadi serta beberapa bukti-bukti yang ada. Kemampuan untuk mengidentifikasi keberadaan masalah adalah satu karakteristik penting untuk menunjang keberhasilan penyelesaian masalah. Jika masalah tidak diidentifikasi maka strategi yang mungkin digunakan tidak dapat ditemukan. Kedua; Define, bagaimana tujuan untuk menentukan masalah ini yakni bagaimana kasus pelanggaran HAM tujuan penyelesaian sebagai penentuan masalah. Tujuan yang berbeda membuat orang mengeksplorasi strategi yang berbeda untuk menyelesaikan masalah. Ketiga; Explore, yakni strategi yang memungkinkan mengevaluasi. Ialah bagaimana strategi ini bisa memberikan evaluasi terhadap kasus pelanggaran yang terjadi. Tapi beberapa strategi sangatlah khusus dan hanya digunakan pada kasus-kasus tertentu. Konsep Ideal keempat, Antisipasi disini dijalankan mengenai beberapa antisipasi menuju tindakan semisal dalam kasus pelanggaran HAM perlunya diantisipasi. Kelima, Look dan Learn yang mana melihat dan belajar dengan seksama kasus yang terjadi seperti pelanggaran HAM. Melihat dan belajar perlu dilakukan karena setelah mendapatkan hasil, banyak yang lupa untuk melihat kembali dan belajar dari penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Dengan demikian, bahwa model Ideal problem solving dalam pemecahan masalah mata pelajaran PKn yang terdapat materi-materi inti oleh peserta didik dengan civic skills memberikan dampak critical thinking terutama menjadi warga negara yang cerdas dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ay Kesgin, M. (2024). Civic and political integration of migrants with minority backgrounds: Turkey-origin migrants in the United Kingdom. *Turkish Studies*, 25(1), 145–171. <https://doi.org/10.1080/14683849.2023.2262086>
- Billingham, P., & Taylor, A. (2024). Can Civic Friendship Ground Public Reason? *Philosophical Quarterly*, 74(1), 24–45. <https://doi.org/10.1093/pq/pqad037>
- Bransford, J. D., & Stein, B. S. (1993). The Ideal Problem Solver.
- Budimansyah, D., Suparlan, & Meirawan, D. (2009). *PAKEM: Pembelejaraan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: PT Genesindo.
- Cabral, Ó., Orduna, P., & Moreira, R. (2024). A participant observation methodology to analyse social functions, gender, class, and gastronomic practices in food-centric organizations: From the Gastronomic Societies in San Sebastián to the world. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2023.100845>
- Chang, Z. (2024). Design and Application of Evaluation Method for Civics Classroom Based on CRITIC Fuzzy Algorithm. *EAI Endorsed Transactions on Scalable Information Systems*, 11(1). <https://doi.org/10.4108/eetsis.4217>
- Curley, D. J., & Stone, P. W. (2024). Nurse state legislators, 2013 to 2023. *Nursing Outlook*, 72(1). <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2023.102102>
- Fakhoury, T., & Aitken, M. (2024). Ecologies of Conflict and Coexistence in the Mediterranean: Seeking Refuge in post-war Lebanon. In *IMISCOE Research Series* (Vol. Part F1581, hal. 173–187). https://doi.org/10.1007/978-3-031-42264-5_11
- Fatarina, N., Holilulloh, H., & Adha, M. M. (2014). Pengaruh Penerapan Budaya Demokrasi Di Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Civic Skills. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(4).
- Froeling, F., Gignac, F., Toran, R., Ortiz, R., Ficorilli, A., De Marchi, B., ... Basagaña, X. (2024). Implementing co-created citizen science in five environmental epidemiological studies in

- the CitieS-Health project. *Environmental Research*, 240. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2023.117469>
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1979). *Principles of Instructinal Design. Second Edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gay, L. R. (1991). *Educational Evaluation and Measurement: Com-petencies for Analysis and Application. Second Edition*. New York: Macmillan Publishing Compan.
- Han, H. (2024). Examining the network structure among moral functioning components with network analysis. *Personality and Individual Differences*, 217. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112435>
- Hidayah, Y. (2023). A New Version of Indonesian Citizenship Strategies for Promoting Global Citizenship: Service-Learning Approaches in Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1178](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1178)
- Honeybun-Arnolda, E., Turner, R. A., Mukhopadhyay, R., Collins, C., & Wills, J. (2024). Localising and democratising goal-based governance for sustainability. *Environmental Science and Policy*, 151. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2023.103638>
- Ivan, L., Dikken, J., & van Hoof, J. (2024). Unveiling the experienced age-friendliness of older people in Bucharest: A comprehensive study using the validated Romanian age-friendly cities and communities questionnaire and cluster analysis. *Habitat International*, 143. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2023.102973>
- Jonassen, D. H. (2000). Toward a design theory of problem solving. *Educational Technology Research and Development*, 48(4), 63–85. <https://doi.org/http://doi.org/10.1007/BF02300500>
- Koc-Michalska, K., Lilleker, D., Baden, C., Guzek, D., Bene, M., Doroshenko, L., ... Scoric, M. (2024). Digital media, democracy and civil society in Central and Eastern Europe. *Journal of Information Technology and Politics*, 21(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/19331681.2023.2257012>
- Kodieswari, A., Sabarmathi, K. R., Remya, K., Gayathiri, N. R., Nithyapriya, S., & Malathi, T. (2024). Statistical AI Model in an Intelligent Transportation System. In *Artificial Intelligence for Future Intelligent Transportation: Smarter and Greener Infrastructure Design* (hal. 145–171). <https://doi.org/10.1201/9781003408468-6>
- Kozlova, M., Mikheev, I., & Lyapina, A. (2024). Reintegration of Russian children returned from war zones in the Middle East: Directions, actors, barriers. *Children and Youth Services Review*, 156. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107322>
- Kwon, S. H., & Jung, D. (2024). Multiperiod Optimization Framework for Urban Drainage System Planning: A Scenario-Based Approach. *Journal of Water Resources Planning and Management*, 150(2). <https://doi.org/10.1061/JWRMD5.WRENG-6119>
- Meschini, S., Pattini, G., Andreis, E., Scomparin, L., & Di Giuda, G. M. (2024). Identification of Indicators and Digital Tools to Enhance Civic Monitoring in Public Procurement. *Journal of Legal Affairs and Dispute Resolution in Engineering and Construction*, 16(1). <https://doi.org/10.1061/JLADAH.LADR-923>
- Peart, M., Higgins, S., Gutiérrez-Esteban, P., & Cubo Delgado, S. (2023). Digital and socio-civic skills development and young people’s perceptions of digital citizenship in the UK. *Education, Citizenship and Social Justice*, 17461979231170232. <https://doi.org/10.1177/17461979231170232>
- Peluso, A., Tuccillo, J., Sparks, K., Kapadia, A., & Hanson, H. A. (2024). Spatial analysis of social capital and community heterogeneity at the United States county level. *Applied Geography*, 162. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2023.103168>
- Rudek, T. J., & Huang, H.-T. (2024). Flexible experimentation as a remedy for uncertainties -

- Reflexive Public Reason behind the energy transition in the People's Republic of China. *Energy Research and Social Science*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2023.103364>
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Susiana, E. (2010). IDEAL Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(2), 73–82.
- Syarmila, S., Ayub, D., & Alvi, R. R. (2023). Tingkat penggunaan media sosial Facebook terhadap kecerdasan sosial remaja. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 1(2). <https://doi.org/DOI: 10.57235/ijedr.v1i2.1214>
- Van Engeland, J., Lavigne, C., Beliën, J., & De Jaeger, S. (2024). Solving a real-life multi-period trailer-truck waste collection problem with time windows. *Expert Systems with Applications*, 237. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.121301>
- Vergara-Perucich, J., & Aguirre-Nuñez, C. (2024). Cultural index of Chile: A methodological approach to cultural materialism. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(1). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i1.2566>
- Waters, Y. L., Wilson, K. A., & Dean, A. J. (2024). The role of iconic places, collective efficacy, and negative emotions in climate change communication. *Environmental Science and Policy*, 151. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2023.103635>
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (pkn) dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (ppkn) dalam konteks sistem pendidikan nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1).